

SEJARAH KAMPUNG ISLAM DI KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO TAHUN 1954-2015

Nilfa Susassri, Ferry R. Mawikere, Fientje Thomas

Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email: Nilfaauliasusassri@yahoo.com

ABSTRAK

Pembahasan dalam skripsi ini memusatkan perhatian pada Sejarah Kampung Islam di kota Manado dengan melihat perkembangan Islam yang masuk di Kota Manado sehingga membawa peranan yang sangat baik terhadap masyarakat khususnya di Kampung Islam. proses Islamisasi yang terjadi di Manado dilihat dari faktor-faktor penunjang seperti adanya para pedagang, nelayan dan para buruh yang kebanyakan beragama Islam dan para pemeluk agama Islam di Manado yang tidak pernah melupakan kegiatan beribadah serta adanya organisasi sosial keagamaan lainnya. Sehubungan dengan isi karya ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang biasa digunakan dalam penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hal ini perlu karena penulisan sejarah tidak boleh diterima tanpa adanya pertanggung jawaban ilmiah. Dalam penganalisa data historis penulis juga menggunakan bantuan atau pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Pada masa arus kedatangan Islam di Manado, Kampung Pondol dan muara sungai Tondano sudah banyak penduduknya dan daerah ini dikuasai oleh Belanda, sehingga sebagian pindah dipesisir pantai utara Manado di daerah Tuminting. Dan kemudian kampung itu mereka namakan Kampung Islam. Kampung Islam merupakan salah satu daerah tertua yang didiami oleh orang Islam sehingga menjadi tempat berkumpulnya orang – orang Islam yang datang dari berbagai daerah.

Kata Kunci : Sejarah Kampung Islam di Manado

ABSTRACT

Discussion of the thesis this zeroed in on the history of the village Islam in the city Manado to see the development of Islam enter in the city Manado so bring the role of a very good against people, especially in the village Islam. the process of islamisasi in Manado Happened in Manado be seen from the factors - factors such as a supporting the existence of the trader, the fishermen and the workers who most religious Islam and the hugger religion Islam in Manado who never forget the worship as well as the other social organization religious. In connection with the contents of this work, which method in use in this study is the study the history of the usual in use in writing the history of the heuristics, critical, the interpretation of it and historiografi.it is necessary because writing history should not be accepted without any scientific for in the analysis of the historically. The writer also use the help or the science of social sciences.

On the currents of arrival islam in Manado, his pondol and the estuary of the river tondano already many populated and this area controlled by the Netherlands, so much moved beach northern shore Manado in the district Tuminting. And then his that they call home Islam. his Islam is one of the oldest inhabited by people Islam so into the gathering of people Islam came from various areas.

Keywords: The History of the village of islam in Manado

PENDAHULUAN

Manado adalah kota terbesar di ujung Jazirah Sulawesi Utara (Sulut) di mana sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat, lokasi yang sekarang di sebut kota Manado sudah ada walaupun belum bernama Manado. Menurut riwayat pada awalnya, kota Manado konon telah dikenal bahkan di datangi oleh orang-orang luar sejak abad ke 16. Namun abad yang lebih memiliki kesan-kesan historis sebagaimana terdapat dalam dokumen-dokumen kolonial, disebutkan bahwa pada abad ke-17 tanah Minahasa-Manado sudah lebih dikenal dan populer dikalangan orang-orang barat (Eropa), terutama karena hasil-hasil buminya.

Kecamatan Tuminting merupakan salah satu kecamatan yang ada di Manado. Letaknya berbatasan dengan Kecamatan Singkil sebelah utara, Kecamatan Tikala disebelah Timur, sebelah selatan dengan kecamatan Sario dan sebelah barat dengan laut Manado. Luas wilayah kecamatan Tuminting 403,57 Ha atau 2,56 persen dari total luas daratan kota Manado. (Badan Pusat Statistik Manado)

Tulisan ini hendak membahas mengenai sejarah Kampung Islam di Manado. Di sebut Kampung Islam karena dulunya wilayah tersebut memang seluruh penduduknya adalah pemeluk Agama Islam. Kemudian di era penjajahan Jepang terjadi perubahan komposisi penduduk yakni masuknya pemeluk-pemeluk Agama selain Islam. Meski demikian hingga 80% penduduk kampung ini beragama Islam. (Wawancara, Hasan Yan 13 April 2016).

Upaya untuk menghadirkan dan mengangkat kembali Sejarah Kampung Islam di Manado ini tentu tidak lepas dari sejarah masuknya Agama Islam di Nusantara. Proses masuknya Agama Islam di Indonesia menurut para ahli sejak abad ke-13 dari Samudra Pasai. Dari situlah kemudian menyebar kepulau-pulau lain di Indonesia. Keterangan lain menyebutkan kisah perjalanan Marco Polo seorang Italia dari Venetia dalam pelayarannya dari Tiongkok ke Persia tahun 1292 singgah di pesisir timur laut Aceh, kabupaten Lhok Seumawe di Aceh Utara. Keterangan ini menunjukkan bahwa Islam datang pertama di Indonesia dari Aceh Utara. (Ridianto, 1996: 1)

Kedatangan Islam di pesisir kepulauan Indonesia mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan. Karena itu pula maka peranan golongan pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia, India dan lain-lainnya, tidaklah sedikit dalam proses penyebaran Islam itu apabila pada waktu kedatangan pertama tujuan mereka adalah berdagang, maka pada tahap berikutnya secara tidak langsung dapat pula sambil menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Para pedagang Muslim itu apabila datang disuatu tempat perdagangan mereka mungkin tidak segera kembali ke tempat asal mereka. Mungkin menunggu barang dagangannya habis dan untuk kembali membawa hasil bumi atau produksi setempat, ditambah

menunggu waktu pelayaran kembali yang tergantung pada musim, maka terpaksa mereka harus bertempat tinggal beberapa bulan.

Orang Arab masuk dan menetap di Manado pertama kali di Kampung Islam, kemudian terjadi perpindahan ke kampung Arab dengan maksud agar supaya dekat dengan pusat perdagangan. Kampung Arab sendiri terletak dekat muara sungsi Tondano dan telah berpenduduk sebelum menetapnya orang Arab disitu. Kampung Arab atau kelurahan Istiqlal sekarang yang dalam bahasa arab berarti “kemenangan”, sebuah desa yang penduduknya kebanyakan terdiri dari orang-orang Keturunan Arab sehingga tepat bila kampung itu lebih dikenal dengan Kampung Arab. Tempat ini menjadi pemukiman atau sebuah perkampungan kira-kira tahun 1970 oleh dua keluarga yaitu keluarga Ellong (berasal dari Malaysia) dan keluarga Todong (berasal dari Bintauna). Mereka itu bukanlah keturunan Arab melainkan beragama Islam . daerah itu termasuk perkampungan Singkil.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk menulis sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting karena Berdasarkan penelitian ternyata belum ada yang menulis tentang Sejarah Kampung Islam di Manado dan judul ini sangat penting untuk diteliti. Dalam perkembangan Islam di Manado ternyata Kampung Islam mempunyai peranan yang cukup baik dalam masyarakat khususnya di Kampung Islam Manado. Hal ini menarik bagi penulis mengadakan penelitian tentang Kampung Islam di kota Manado. untuk menguraikannya tidak terlepas menginformasikan sepiantas mengenai Islam di Indonesia yang berkembang sampai di Manado. Sehingga tulisan ini di beri Judul Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Tahun 1954-2015.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengemukakan beberapa masalah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuk dan berkembangnya Kampung Islam di Tuminting?
2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Kampung Islam di Manado

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu :

1. Menguraikan, melihat bagaimana proses terbentuk dan berkembangnya Kampung Islam di Tuminting
2. Menjelaskan bagaimana interaksi sosial masyarakat, termasuk kehidupan ekonomi dan politik Kampung Islam di kota Manado

MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penulisan tersebut, maka hasil akhir penulisan ini akan bermanfaat secara teoritis berupa pemahaman tentang terbentuk dan perkembangan Kampung Islam, keadaan interaksi sosial masyarakat Kampung Islam. Selain itu penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa data dan informasi kesejarahan tentang judul di atas sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap budaya daerah.

Manfaat secara praktis yang di peroleh adalah untuk menambah pengetahuan kesejarahan mengenai sejarah Kampung Islam di Tuminting Manado sekaligus dapat menambah koleksi pustaka sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sepanjang diketahui, kajian tentang tema perkotaan atas kota Manado untuk pertama kali keluar dengan judul “Sejarah Kota Manado (1945-1979)”, dilakukan bersama oleh Parengkuan dkk (1986). Setelah karya ini, baru 18 tahun kemudian muncul kajian terbatas dilakukan oleh Mawikere (2004) yang memilih spesifikasi telaahan pada aspek infrastruktur kota Manado antara tahun 1900 hingga 1970. Dilanjutkan oleh Ilham (2005) tentang simbolisasi kota Manado, yang setelah diperbaiki dan dikayakan, dapat diterbitkan pada tahun 2007.

Mawikere (2014) dan Parengkuan (1983) senada menyatakan bahwa karena latar belakangnya, maka nyaris seluruh penduduk Manado sekarang sesungguhnya adalah merupakan keturunan dari kaum imigran. Sebab, lahan awal yang telah tumbuh dan berkembang menjadi kota Manado sekarang, mulanya memang tidak berpenghuni. Dengan sedikit kekecualian pada lahan-lahan pedalaman yang merupakan bagian dari Walak Ares di mana bagian kecil dari penduduknya telah bertani dan membuat garam di tempat ini.

METODE PENELITIAN

Untuk menyusun Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara :

1. Heirustik

Yakni mencari , mendapatkan dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan , sumber lisan yaitu mengadakan wawancara dengan tokoh– tokoh masyarakat . Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dimana mempelajari sumber – sumber tulisan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang di maksud . sumber

– sumber yang di gunakan seperti buku – buku , surat kabar , dokumen yang ada kaitan dengan tulisan ini .

2. Kritik Analisa

Kritik ekstern dan intern , kritik ekstern menyangkut sumbernya, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau palsu , apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah-ubah. Sedangkan kritik intern di lakukan setelah yakin bahwa sumber itulah yang dikehendaki dengan cara penilaian intrinsik sumber yakni, penilaian yang mampu membuktikan bahwa pengarang mengetahui dengan pasti dan dapat memberikan keterangan benar serta tidak menambah atau tidak mengurangi apa yang sebenarnya terjadi. kemudian membanding – bandingkan berbagai sumber yang di kemukakan agar dapat di ketahui kebenarannya dengan pasti .

3. Interpretasi

Sumber yang telah melalui tahap kritik, masih perlu diinterpretasi . Hal ini perlu untuk merangkaikan sumber yang ada agar dapat menjadi suatu kisah yang utuh. karena ini merupakan suatu cara kerja sejarawan yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan analisa.

4. Historiografi

Dalam tahap ke empat ini , tibalah saatnya fakta yang di rangkai – rangkai menjadi satu kisah utuh dengan menggunakan bahasa yang baik (Notosusanto , 1977 : 17 – 24)

PEMBAHASAN

Keadaan Geografi

Secara geografis kampung Islam terletak di Wilayah Administratif Kota Manado dengan batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Tuminting
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Singkil
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Sindulang Satu
- Sebelah Barat Berbatasan dengan kelurahan Sindulang Dua

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, Belanda yang masih ingin mempertahankan kedudukannya di Manado menjadikan kota Manado sebagai neo-staatsgemeente atau kotapraja gaya baru pada tahun 1947. (Parengkuan dkk,1983 :162)

Kembalinya Indonesia sebagai Negara kesatuan Republik Indonesia tahun 1950, maka pada tanggal 7 April 1951, berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Nomor 14 terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat periode 1951-1953. Kemudian diberlakukannya Undang-Undang daerah, maka pada tahun 1953 Manado di ubah statusnya menjadi kota besar sederajat kedudukannya dengan kabupaten Minahasa. (Taulu, 1971 :54)

Proses Masuknya Agama Islam di Kampung Islam Manado

Kedatangan Islam di Kampung Islam tidak lepas dari masuknya Islam di Indonesia yang pada umumnya di bawah oleh pedagang Islam. Orang-orang Islam yang datang di Manado khususnya di Kampung Islam datang dari beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti Palembang, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku dan Jawa. disamping itu Islam masuk dibawa oleh para pedagang dari Arab yang sebelumnya telah singgah dan secara tidak langsung telah menyiarkan Islam di Jawa, Maluku dan Sumatera. Adapun orang Arab yang datang pertama kali untuk berdagang tanpa suatu misi khusus menyebarkan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, di samping berdagang, turut juga guru-guru agama menapakkan kakinya di sini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam seorang guru agama seperti Syech Said Achmad Alan yang wafat tahun 1860 pada usia 72 tahun, dan kemudian dimakamkan di Kampung Islam Kecamatan Tuminting Manado.

Penyebaran agama Islam mendakwahkan halal haramnya suatu perbuatan, tetapi tidak menempuh cara-cara yang dapat menggoyahkan adat istiadat masyarakat. Walaupun penyiaran ajaran Islam mendapat perlindungan dari penguasa (Raja), tetapi para penyiar agama Islam tetap mendapat pengawasan dan perlindungan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pertentangan antara adat istiadat dengan syariat Islam yang dapat mengganggu kestabilan sosial. (Hamid, 1983 :347)

Sedangkan untuk mengembalikan wibawa pemerintahan pusat, sekaligus dalam rangka mengisi pembangunan di segenap sektor, dari Jakarta pemerintah kemudian mengirim Baramuli untuk dapat bertindak sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. Dengan membawa serta 17 orang karyawan sipil berpengalaman, Baramuli tiba di Manado, dan langsung terlibat menangani urusan pemerintahan di propinsi ini. Singkatnya, bagian dari para bekas prajurit dari pusat dan karyawan pengikut Baramuli inilah yang kemudian dapat disebut sebagai kelompok imigran lain yang telah menambah kelompok-kelompok imigran Islam sebelumnya yang sudah beranak-pinak di kota ini. Namun, lebih dari itu, dengan kehadiran kelompok-kelompok imigran ini perkembangannya justru telah mengundang imigran lainnya, terutama dari Gorontalo, Bugis Makasar dan Bolaang Mongondow, di mana sebagian di antaranya kemudian memilih bermukim di Kampung Islam Tuminting (Ilham, 2005, 24).

Proses Terbentuk & Kondisi Penduduk Kampung Islam di Tuminting

Latar belakang terbentuknya Kampung Islam dan kampong-kampong disekitarnya sesungguhnya sangat berkaitan dengan dibangunnya benteng Fort Amsterdam oleh pemerintah kolonial Belanda. Terutama setelah benteng direnovasi besar-besaran pada awal abad ke 18. Disamping tenaga ahli beretnis Cina, tidak sedikit etnis Minahasa dari pedalaman, juga dari Ternate yang beragama Islam sebagai buruh kasar yang didatangkan. Lokasi benteng pun berkembang, termasuk telah tumbuh menjadi pusat perdagangan. Analisis dari Mawikere (2004) menyatakan bahwa perputaran ekonomis yang demikian besar di lokasi benteng dengan sendirinya telah pula meningkatkan arus masuk penduduk secara paralel. Buruh yang tidak sedikit didatangkan itu, seperti disebutkan, memilih untuk tidak kembali ke kampung halamannya. Malah Belanda sendiri telah menciptakan iklim berusaha yang kemudian telah mengundang lebih banyak pedagang etnis Cina, Arab, Ternate, Sangir, Bugis-Makassar dan Gorontalo. Kelompok-kelompok etnis dari luar Minahasa inilah sebagai bagian dari imigran selanjutnya yang masuk dan bermukim di bakal kota Manado; sementara kemunculan dari kelompok-kelompok sub etnis Minahasa yang tidak sedikit, dan yang juga telah memutuskan untuk tinggal di kitaran lokasi benteng, dengan sendirinya telah menambah kelompok pendatang bagi cikal-bakal kota Manado ini. Pembauran lintas etnis dan agama pun segera terjadi. Namun karena politik kolonial Belanda tetap tidak hendak

membuat persatuan di antara mereka (politik ‘devide et impera’, memecah belah) maka pola pemukimannya pun diatur hanya berdasarkan agama dan atau etnis. Dapat dikatakan kemudian bahwa hingga seperempat terakhir abad ke-19, di kitaran benteng telah berdiri kampung Belanda, kampung Cina, kampung Arab, kampung Ternate, kampung Islam, lalu kampung Sindulang. Khusus sebutan Kampung Islam, mulanya pemerintah Belanda menamakan itu dengan sebutan Letter A. Namun entah mengapa istilah Letter A telah dikembalikan ke sebutan awal menjadi Kampoeng Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

Proses terbentuknya Kampung Islam berawal dari masuknya agama Islam di Manado yang datang dari beberapa daerah di Indonesia yaitu Ternate, Gorontalo, Jawa, Sumatera dan dibawa oleh pedagang-pedagang asing Arab dan India. Dalam proses penyebaran Islam kedatangan pertama, tujuan mereka adalah berdagang dan secara tidak langsung dapat pula sambil menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sehingga Kampung Islam yang merupakan salah satu daerah tertua yang dipilih dan didiami oleh orang-orang Islam menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Islam yang datang dari berbagai daerah. Terbentuknya Kampung Islam tidak lepas hubungannya dengan keberadaan Kampung Pondol dan daerah sekitar muara sungai Tondano yang ketika penduduknya telah padat diatur penataannya oleh Belanda sehingga sebagian penduduk pindah ke pesisir pantai Utara Manado di daerah Tuminting dan kemudian kampung itu di namakan Letter A atau Kampung Islam.

Salah satu simbol yang menjadi ikon Kampung Islam yaitu adanya sebuah Mesjid Agung bernama Awwal Fathul Mubien, yang berarti awal atau pembuka nyata. Mesjid ini merupakan tempat ibadah pertama kali para saudagar dari Makassar, Ambon, dan Maluku yang transit di Manado. Kemudian dapat tumbuh menjadi lebih ramai dengan kedatangan saudagar dari Jawa dan Palembang. Masjid ini tumbuh menjadi besar bersamaan dengan tumbuhnya penduduk Islam di sekitarnya. Keberadaan lokasi benteng Amsterdam yang telah mewariskan pusat perdagangan di kota Manado secara langsung telah turut mempengaruhi kegiatan ekonomi dan social budaya masyarakat di Kampung Islam; lokasi yang sangat dekat, bahkan bersinggungan dengan pusat ekonomi kota.

Kehidupan sosial masyarakat kampung Islam terjaring dalam bermacam-macam hubungan. Hal ini mereka wujudkan dalam kegiatan berupa interaksi antara individu dengan golongan ataupun kelompok. Kehidupan masyarakat yang hidup menetap di Kampung Islam tidak terikat lagi sepenuhnya dengan adat kebiasaan dari daerah asalnya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kondisi bahwa mereka itu berasal dari berbagai daerah asal yang berbeda-beda masing-masing. Interaksi sosial masyarakat Kampung Islam menunjukkan sikap dan adanya toleransi untuk saling memberi dan menerima, misalnya saja dalam hal perijinan untuk pembangunan tempat ibadah yang tidak pernah ada penolakan. Dalam hal pembangunan fisik pun terlihat ada kerja sama yang baik antar masyarakat. Kegiatan-kegiatan bernafas Islam pun sangat sering dilakukan oleh masyarakat seperti melakukan pengajian oleh kaum ibu yang masing-masing memilikinama majelis seperti AL Fala, Al Khairat dan Al Ikhtihah. Perkembangan umat Islam juga mempengaruhi perkembangan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama. Organisasi

Nahdlatul Ulama sangat berperan penting di Kampung Islam dibandingkan dengan Muhammadiyah.

SARAN

Dalam penulisan ini, penulis masih banyak mendapat kesulitan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan sejarah kampung Islam di Kecamatan Tuminting Manado. Historiografi atau literatur mengenai sejarah Kampung Islam Manado secara umum masih sangat minim. Demikian penulis menemui kesulitan untuk mengakses sumber-sumber sejamin seperti dokumen dan arsip kolonial. Untuk itu penulis menyarankan kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan dokumen-dokumen yang ada yang bisa dijadikan sumber penulisan sejarah-sejarah umum agar dapat digunakan oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, T. 1992. Sejarah Lokal di Indonesia. Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.

Abdussami dkk (ed.), Humaidi, 1995. Biografi Lima Rais'Am Nahdlatul Ulama, Pustaka, Yogyakarta.

Gazalba, Sidi.1962. Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. LP3ES. Jakarta.

Graafland, N. 1898. De Minahassa; Haar verleden en haar tegenwoordige toestand.2 Jilid.Haarlem, De Erven E. Bohn.

Hamid, Abu, 1983. Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Editor Taufik Abdullah, dalam buku: Agama dan Perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta.

Ilham. 2004. "Sacred Space: Religious Site in Manado 1930-1960". Yogyakarta: Laporan Penelitian Sementara PSSAT-UGM in Cooperation with NIOD the Netherland.

Mawikere, F.R. 2007. "Infrastruktur Kota Manado 1900 – 1970", dalam Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Unair, NIOD dan Ombak

Parengkuan dkk., F.E.W. 1983/1984. "Sejarah Sosial Sulawesi Utara. Manado", Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud.

Ridianto. 1996. Sejarah Nahdlatul Ulama di Kota Manado 1954-1993

Taulu H.M. 1977. Ringkasan Sejarah Masuknya Agama Islam di Manado 1525, Penerbit Yayasan Manguni Rondor Manado.